

PANDANGAN MUHAMMADIYAH TERHADAP PLURALITAS AGAMA

Zaki Faddad Syarif Zain

Alumni Mahasiswa Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRACT

Indonesia is a pluralistic country that consists of various ethnicities, races, religions and cultures. These differences are often a cause of conflict. Muhammadiyah is the largest Muslim movement in Indonesia, the current postmodern era, the era in which a plurality of an element that can not be denied. in addition to required recognition that the reality of plurality was really there to avoid the attitude of truth claim, Muhammadiyah should dare to take a serious attitude in creating a harmonious society, full of tolerance and mutual respect. So, Muhammadiyah is being able to be objective in it's movement to all circles, which in turn can reach Muhammadiyah goal.

Keyword: *the views of Muhammadiyah religious plurality*

اندونيسيا بلد تعددى الذى يشمل من مختلف الشعوب والقبائل والحضارات - وهذه الحالة تسبب اختلاف سكانها ونزاع أئمتها طوال الزمان - فلا بد لأئمتها أن تهتم بالمسألة التعددية اهتماما ليستطيعوا أن يجدوا مجتمعا توافقيا يمتلىء فيه التسامح والتراحم بعضهم بعضا. وبجانب ذلك استطاعوا ان يلعبوا دورا هاما امام سكان هذا البلد. وحصلوا على بلوغ هدف جمعيتنا المحمدية الحبيبة.

الالفاظ الرئيسية: نظر، المحمدية، تعدد الأديان.

PENDAHULUAN

Pluralitas diartikan sebagai perspektif pemikiran yang menghapus sekat-sekat primordialisme dalam pola dan proses interaksi sosial. Secara sederhana pluralitas dikatakan sebagai suatu sikap terhadap kemajemukan masyarakat, dan merupakan sebuah realitas yang tidak dapat dinafikan (*sunnatullah*).

Salah satu bentuk pluralitas adalah pluralitas agama. Setiap agama muncul dalam lingkungan yang plural dan membentuk dirinya sebagai tanggapan terhadap pluralitas tersebut. Ketegangan yang ditimbulkan dalam konteks pluralitas sering menjadi katalisator bagi perkembangan agama. Dalam kaitan ini, sikap yang diambil oleh para pemeluk agama dalam merespon realitas pluralitas agama memang tidak seragam, bahkan tidak sedikit sikap-sikap tersebut saling bertentangan.

Umat Islam dalam menyikapi pluralitas beragama tentunya tidak akan lepas dari al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber pokok ajaran Islam. Meskipun menggunakan sumber yang sama (Al-Qur'an dan Hadits), namun dalam menyikapi adanya pluralitas beragama ini banyak menimbulkan pemahaman yang variatif.

Dalam gerakan-gerakan keagamaan lahir teologi pluralis yang tumbuh bersamaan dengan mekarnya filsafat perennial. Dalam panda-

ngan Sihab, bahwa konsep pluralisme dalam berteologi dan sikap keberagaman ditunjukkan oleh beberapa hal sebagai berikut:¹

Pertama, pluralitas tidak semata menunjukkan pada kenyataan tentang kemajemukan, namun adanya keterlibatan aktif dengan mengambil peran berinteraksi positif dalam kenyataan kemajemukan. Dalam kehidupan beragama setiap pemeluk agama bukan hanya mengakui adanya kemajemukan agama, tetapi setiap pemeluk agama dapat terlibat dalam memahami dan menciptakan kerukunan dalam kebhinekaan.

Kedua, pluralitas harus dibedakan dengan kosmopolitanisme. Kosmopolitanisme menunjukkan pada realitas dimana aneka ragam agama, ras, dan bangsa, hidup berdampingan di suatu lokasi tetapi interaksi penduduk sangat minimal. Padahal dalam pluralitas harus ada interaksi yang intensif.

Ketiga, pluralitas tidak sama dengan relativisme, bahwa relativisme memandang setiap agama harus dinyatakan sama benarnya, sedangkan pluralitas mengakui kebenaran agama masing-masing hanya saja tidak merasa memonopoli dan memaksakan kebenaran agamanya kepada pihak lain.

Keempat, pluralitas agama tidak sama dengan sinkretisme, yakni menciptakan suatu agama baru dengan memadukan unsur-

¹ Alwi Sihab, *Islam Inklusif*. Bandung: Mizan, 1999, hlm. 41

unsur tertentu sebagai komponen ajaran dari beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dari agama baru tersebut.

Muhammadiyah sebagai salah satu gerakan Islam terbesar di Indonesia, tentunya tidak menutup mata dengan pluralitas yang ada. Sebagai organisasi pergerakan Islam tentunya Muhammadiyah tidak hanya mengatur tata cara ibadah, namun juga hubungan muamalah dengan sesama umat Islam maupun dengan non Islam.

Kaitannya persinggungan Muhammadiyah dengan kelompok lain -dalam sejarahnya-, organisasi ini berupaya untuk membendung misi Kristenisasi di Indonesia. Muhammadiyah secara terbuka berupaya menanggulangi pasang naik kegiatan missionaris Kristen dengan berbagai cara.²

Kegiatan misi Kristen ini membuat gusar K.H. Ahmad Dahlan, sehingga beliau dengan gigih membendung arus Kristenisasi lewat Muhammadiyah dengan cara-cara yang kompetitif. Permasalahannya bukan pada tidak suka dengan adanya kehadiran agama lain namun lebih disebabkan pada konversi agama penduduk Jawa dengan menggunakan cara-cara yang kurang fair. Sehingga penyebaran agama dengan mensahkan orang untuk berpindah agama adalah sumber konflik itu sendiri.

Dalam rumusan Kepribadian Muhammadiyah, dirumuskan bahwa Muhammadiyah merupakan gerakan dakwah Islam. Yakni gerakan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*. Gerakan dakwah Muhammadiyah yang sasarannya pada perseorangan bertujuan: 1) mengembalikan pada ajaran-ajaran Islam yang murni. 2) yang belum beragama Islam, Muhammadiyah berupaya untuk menyeru dan mengajak untuk memeluk Islam.

Dilihat dari sejarah berdirinya dan rumusan mengenai kepribadian Muhammadiyah, maka dapat dikatakan bahwa Muhammadiyah merupakan gerakan Islam yang bersifat ekspansionis. Atau dapat dikatakan Muhammadiyah merupakan denominasi yang menjalankan misi Islam.

Sikap inklusifitas Muhammadiyah terletak bagaimana Muhammadiyah mensikapi realitas pluralitas yang ada untuk saling berlomba-lomba dalam kebajikan. Pluralitas adalah sebagai suatu realitas dari Tuhan, dimana Tuhan tidak menghendaki adanya monolitisme umat manusia.

Dalam permasalahannya dengan realitas pluralitas, Muhammadiyah pada masa awal mampu menunjukkan arah gerakan pembaharu. Muhammadiyah mampu mendobrak pemahaman-pemahaman Islam konservatif pada masa-

² Alwi Sihab, *Membendung Arus Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1998, hlm. 3-4

nya. Muhammadiyah dapat diterima di berbagai kalangan dikarenakan sikap terbukanya terhadap golongan yang berbeda.

Permasalahan yang ada sekarang adalah Muhammadiyah mulai kehilangan pamornya sebagai organisasi modern. Muhammadiyah tidak mampu lagi berperan sebagai Organisasi Pembaharu. Tidak dapat dikatakan bahwa Muhammadiyah berjalan ke depan, dalam pemikiran Islam. Namun Muhammadiyah saat ini mengalami stagnasi pemikiran. Organisasi mulai terjebak dalam persoalan-persoalan *Fiqhiyyah*, dan persoalan benar dan salah dalam agama, sehingga dengan sendirinya hanya akan melahirkan kontradiksi-kontradiksi dalam tubuh persyarikatannya.

Dalam kaitannya dengan hubungan antar agama, terdapat kontradiksi di tubuh Muhammadiyah. Kontradiksi yang ada berkisar mengenai pensikapannya adanya Pluralitas secara teologis. Bahkan Muhammadiyah telah terjebak dalam klaim kebenaran, hingga tidak jarang orang-orang dari kalangan Muhammadiyah, cenderung menyalahkan orang-orang atau golongan yang berbeda pendapat.

Pada era postmodern seperti saat ini, dimana pluralitas merupakan unsur zaman yang tidak dapat dinafikan. Di samping dibutuhkan pengakuan bahwa realitas pluralitas itu benar-benar ada untuk menghindari sikap *truth claim* Muhammadiyah harus berani mengambil sikap

serius dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, penuh toleransi dan saling menghargai. Dengan begitu Muhammadiyah mampu mengobjektifikasikan gerakannya kepada semua kalangan, yang pada akhirnya, tujuan Muhammadiyah dapat tercapai dengan baik.

Pentingnya penelitian ini adalah sebagai berikut: **Pertama**, bahwasanya pluralitas terdapat dalam setiap agama manapun. Hal ini dikarenakan setiap agama akan mengalami interaksi sosial, dan yang dihadapi adalah kondisi sosial yang majemuk. Oleh karena itu, setiap agama memiliki teologi yang mendefinisikan dirinya di tengah-tengah kemajemukan suatu masyarakat.

Kedua, menyadari bahwasanya pluralitas merupakan sebuah keniscayaan, oleh karenanya diperlukan sikap aktif dan kreatif setiap pemeluk agama dalam menempatkan dirinya di tengah-tengah kemajemukan masyarakat.

Ketiga, Muhammadiyah tidak asing lagi terhadap pluralitas, hal ini dibuktikan bahwasanya K.H. Ahmad Dahlan dikenal sebagai tokoh yang sangat inklusif terhadap kelompok lain.

Keempat, realitas yang ada saat ini Muhammadiyah dikenal sebagai gerakan Islam puritan, dimana gerakannya cenderung hanya mengedepankan aspek *fiqhiyyah* semata, yakni persoalan benar dan salah dalam beragama. Sehingga dalam berteologi ia cenderung eksklusif terhadap kelompok lain.

Permasalahan inilah yang mendorong peneliti untuk menggali kembali pemahaman Muhammadiyah terhadap pluralitas agama.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka masalah pokok yang diteliti adalah: "Bagaimana pandangan Muhammadiyah tentang pluralitas agama?"

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah: "Untuk memperoleh pemahaman tentang bagaimana pandangan Muhammadiyah tentang pluralitas agama".

2. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan terutama dalam bidang hubungan antar agama. Adapun secara praktis, sangat berguna bagi warga Muhammadiyah, pengurus Muhammadiyah dan bagi masyarakat umum.

KERANGKA TEORITIS

Kerangka teoritis yang dibangun untuk penelitian ini melibatkan berbagai studi yang membahas Muhammadiyah secara historis. Dalam penelitian ini sengaja

memberikan aspek historis, agar pembaca nantinya dapat mengetahui bagaimana perjalanan Muhammadiyah, dan hubungan Muhammadiyah dengan Non Islam.

Di samping menyajikan dari aspek historis, penelitian ini mencoba menyajikan tentang wacana pluralitas, agar pembaca dapat memahami tentang aspek mana dari pluralitas yang akan dibahas. Buku-buku yang terkait dengan pembahasan ini antara lain:

Majlis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PP. Muhammadiyah, *Tafsir Tematik Tentang Hubungan Sosial Antar Umat Beragama* (2002). Buku ini mencoba menafsirkan nash-nash dalam al-Qur'an, tentang bagaimana menjalin hubungan dengan agama lain. Tema pokok buku ini terkait tentang bagaimana sikap masyarakat dalam menghadapi pluralitas agama.

Alwi, Shihab, *Islam Inklusif* (1999) mencoba memaparkan bagaimana Islam mampu menjadi agama yang terbuka, penuh toleransi. Hal yang pokok dari buku ini adalah pembahasan mengenai dialog antar agama.

Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur* (2000). Penulis mencoba menyelami pemikiran Dr. Nurkholis Madjid, mengenai pandangan teologisnya tentang inklusifitas dalam beragama.

Dari buku-buku di atas dapat diperoleh suatu gambaran teori yang tegas, mengenai keragaman pendekatan, pemahaman dan sikap terhadap pluralitas agama.

Buku-buku yang membahas perjalanan atau sejarah Muhammadiyah antara lain:

Alfian, Muhammad: *The Political Behavior of a Muslim Modernist Organization Under Dutch Colonialism* (1969), menekankan peran politik tingkah laku Muhammadiyah hingga berakhirnya penjajahan kolonial Belanda.

Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900 - 1942* (1963). Penelitian yang mengungkapkan sejarah perjuangan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam Indonesia pada awal berdirinya.

Jainuri, *Ideologi Kaum Reformis, Melacak Pandangan Muhammadiyah Periode Awal* (2002). Penelitian ini menguraikan Muhammadiyah pada masa awal didirikannya sebagai gerakan pembaharu sosial di Indonesia.

Yusron Asrofie, *Kyai Haji Ahmad Dahlan, Pemikiran dan Kepemimpinan* (2005). Penelitian yang menyoroti peran Ahmad Dahlan mengenai karisma dan peran sentralnya dalam menggerakkan Muhammadiyah.

Penelitian yang memaparkan hubungan Muhammadiyah dengan Kristen seperti, yang diungkapkan di atas terdapat pada karya Alwi Shihab, *Membendung Arus; Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*.

Ada beberapa hal yang perlu dijelaskan berkaitan dengan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Hal ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan kerancuan dalam menganalisa data. Beberapa metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian *bibliografis*, yakni penelitian dilakukan untuk mencari, menganalisa, membuat interpretasi, serta generalisasi dari fakta-fakta hasil pemikiran dan ide-ide yang telah ditulis oleh pemikir. Dalam hal ini, akan diteliti mengenai pandangan Muhammadiyah terhadap pluralisme agama. Penelitian ini juga merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), karena data-data yang diperoleh merupakan hasil penelusuran pustaka.

2. Pendekatan

Pendekatan yang dimaksud dalam penelitian ini bersifat *historis-sosiologis*. Yang dimaksud dengan *historis* adalah proses yang meliputi pengumpulan dan penafsiran gejala-gejala dan untuk memahami kenyataan sejarah bahkan untuk memahami situasi sekarang dan meramalkan perkembangan yang akan datang.

Sedangkan yang dimaksud dengan *sosiologis* adalah menga-

nalisa sejauh mungkin perilaku yang berkembang dalam masyarakat. Jadi penelitian ini dilakukan dengan menganalisa kenyataan untuk melihat perkembangan pada masa sekarang.³

3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan adalah metode dokumentasi atau biasa disebut metode dokumenter, yaitu dengan mengumpulkan data-data atau dokumen-dokumen tertulis yang berupa sumber primer dan sumber sekunder.⁴

Data-data primer dari penelitian ini diambil dari berbagai keputusan-keputusan yang dikeluarkan oleh Muhammadiyah secara resmi. Data-data primer seperti, Matan Keyakinan dan Cita-cita Muhammadiyah, Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah, Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah, Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah. Dari data primer yang telah disebutkan, akan dianalisis secara filosofis yang berkaitan tentang pluralitas agama. Sedang data primer yang memuat pandangan Muhammadiyah terhadap pluralisme agama adalah *Tafsir Tematik al-Qur'an Tentang Hubungan Sosial Antar Umat Beragama*, oleh Majelis Tarjih dan Pengemba-

ngan Pemikiran Islam Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Data-data sekunder diperoleh dari buku, majalah ataupun jurnal yang menunjang penelitian ini. Di antaranya adalah, *Majalah Suara Muhammadiyah (2006)*, *Majalah Tabligh Muhammadiyah (2006)*, *Rekonstruksi Gerakan Muhammadiyah pada Era Meltiperadaban (2000)*, *Membendung Arus Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia (1998)*, *Kyai Haji Ahmad Dahlan Pemikiran dan Kepemimpinannya (2005)*, *Ideologi Gerakan Muhammadiyah (2001)*.

4. Metode Analisis Data

Proses analisis data dilakukan dengan cara memilah-milah antara pengertian yang satu dengan pengertian-pengertian yang lain untuk memperoleh kejelasan mengenai suatu hal.⁵

Adapun metode analisis data yang dipakai adalah metode *diskriptif-komparatif*, yaitu secara sistematis peneliti memberikan gambaran secara terukur tentang data-data tersebut. Di samping itu juga menggunakan metode analisis *hermeneutic* (interpretasi data) yaitu menafsirkan atau menjelaskan data yang diperoleh.

³ A. Charis dan Bakker, *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta, Kanisius, 1990, hlm. 67

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta, PT Raja Grafindo, 1998, hlm. 149

⁵ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta, Raja Grafindo, 1996, hlm. 59

HASIL PENELITIAN

A. Pandangan Muhammadiyah Terhadap Pluralitas Agama

Muhammadiyah dalam memandang pluralitas yang ada, memiliki kecenderungan melakukan usaha aktif dan kreatif dalam usaha menciptakan keharmonisan hidup dalam masyarakat. Hal ini seperti dicontohkan oleh mantan ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah, A. Syafi'i Ma'arif, menyatakan bahwa usaha-usaha yang dilakukan oleh Muhammadiyah dalam bidang pendidikan, kesehatan, penantuan kaum miskin, mengasramakan anak yatim piatu merupakan usaha yang cenderung melawan usaha kristenisasi, namun memakai cara-cara mereka juga. Menggunakan model Kristen-barat sehingga ada kesan bahwa Muhammadiyah adalah "Kristen-Putih" atau "Kriten Alus". Namun begitu, sebenarnya mereka yang berkata demikian, karena tidak tahu akan cita-cita dan perjuangan Muhammadiyah.⁶

Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* yang menekankan pengajaran dan pendalaman nilai-nilai Islam dan memiliki kepedulian yang sangat besar pada penetrasi misi Kristen. Muhammadiyah berupaya untuk bergerak dalam menyantuni rakyat Indonesia dalam level *grass root* sehingga menyentuh kebutuhan orang banyak, yang dilakukan dengan membangun lembaga-

lembaga pendidikan dari tingkat Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi sebagai bentuk amal usaha Muhammadiyah.

Muhammadiyah lebih menganut teologi praksis dalam memandang pluralitas kemajemukan yang ada. Secara eksplisit Amin Abdullah menyatakan, bahwa teologi pluralis Muhammadiyah harus dirumuskan sehingga dalam melihat pluralitas masyarakat sebagai "teman seperjuangan" dalam mengentaskan masalah-masalah bersama di bidang kemanusiaan. Pluralitas agama tidak dapat dilihat dari perspektif teologi, yang sangat mungkin sering terjadi pergeseran antar kelompok yang ada. Pluralitas agama oleh Muhammadiyah harus dilihat secara lebih antropologis/antroposentris, bukan telogis (*kalam*).

Muhammadiyah tidak bisa melihat pluralitas sebagai realitas yang harus dihadapi-hadapkan sehingga kehadirannya harus senantiasa dicurigai, bahkan dilawan. Kita tidak bisa melihat pluralitas masyarakat dengan model oposisi biner: boleh/tidak boleh, dilarang/dibebaskan. Ketegangan antar agama, antar kelompok harus dicegah lebih awal bukan untuk dilawan. *Bargaining* kehidupan bisa menjadi titik masuk untuk merumuskan dan melihat bagaimana Muhammadiyah melihat realitas pluralitas agama dan etnis. Pada point ini, akan dapat dilihat dengan

⁶ Syafi'i Ma'arif. *Pengantar Buku Membendung Arus*, Bandung, Mizan, 1998, hlm. xix

jasel konsep *the others*, itu apa dan siapa. Apakah ia akan dijadikan kawan atau lawan. Jika sudah demikian, maka akan tampak bagaimana Muhammadiyah dalam melihat realitas.

Muhammadiyah secara *das sein* melihat pluralitas agama secara realistis, oleh karenanya tidak menjadikannya sebagai partai politik, dan lebih memperhatikan masalah-masalah bersama, seperti: pendidikan, kesehatan, dan penyantunan orang miskin.

B. Analisis Pandangan Muhammadiyah Terhadap Pluralitas Agama

Prinsip pokok mengenai pandangan Muhammadiyah terhadap pluralitas dapat dilihat bahwa Muhammadiyah meyakini bahwasanya kehidupan bermasyarakat merupakan fitrah dari Tuhan. Hal ini sesuai dengan Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah pada pokok pikiran ke dua "*Hidup manusia itu bermasyarakat*". Pokok pikiran tersebut dirumus sebagai berikut: "*Hidup bermasyarakat itu sunnah* (hukum qudrat iradat) *Allah atas hidup manusia di dunia ini.*" Realitas masyarakat sangatlah pluralistik, terdapat bermacam-macam suku, ras, dan golongan. Oleh karena itu, jika masyarakat adalah keniscayaan, maka pluralitas masyarakat yang terdapat di dalamnya merupakan keniscayaan juga. Muhammadiyah meyakini bahwasanya pluralitas adalah suatu keniscayaan yang ada dan sudah

setua peradaban manusia itu sendiri. Oleh karenanya, ia harus terlibat dalam usaha aktif dan kreatif untuk menciptakan kerukunan di tengah-tengah masyarakat yang majemuk.

Muhammadiyah memiliki teologi praksis yang ditransformasikan ke dalam pelbagai infrastruktur yang tidak terbatas pada wilayah perdebatan teologis, tapi bertujuan utama untuk memberikan dukungan sosial. Dalam gerakannya Muhammadiyah memiliki dua ajaran penting yang mengilhami usaha sosial Muhammadiyah yaitu *amar ma'ruf nahi munkar* dan *fastabiqu khairat*.

Polemik mengenai pluralitas agama dalam Muhammadiyah, disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut. 1) Pluralitas agama dalam perdebatan teologis. 2) Pluralitas agama, yang di dalamnya memuat pandangan mengenai kesamaan semua agama. 3) Pluralitas yang mencoba menegaskan persoalan-persoalan fundamental dari masing-masing agama. Dari ketiga persoalan tersebut mencakup tema-tema dalam pluralitas agama mengenai kebenaran dan keselamatan (*truth and salvation*).

Teologi pluralis menurut para pemikir progresif di kalangan Muhammadiyah, melihat agama-agama lain dibanding dengan agama sendiri dalam rumusan:

"Other religions are equally valid ways to the same truth, other religions speak of different but equally valid truth, each religion expresses an important part of the truth".

Intinya mereka meyakini bahwa semua agama memiliki tujuan yang sama dalam istilah teologis pluralis yang dirumuskan dalam satu Tuhan banyak jalan.⁷

Bagi golongan pluralis, bahwasanya terdapat keselamatan dalam setiap agama, dan Islam menjamin keselamatan mereka. Hal ini didasarkan pada al-Qur'an:

“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemu-dian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Q.S. Al-Baqarah: 62)

“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (di antara mereka) yang benar-benar saleh, Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Q.S. Al-Maidah: 69)

Pandangan ini banyak ditolak beberapa kalangan dalam Muhammadiyah, mereka beranggapan bahwasanya pandangan pluralis seperti ini, menyesatkan. Hal ini dikarenakan penafsiran mereka terhadap kedua ayat tersebut tidak

dibarengi dengan menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan (*munasabah*). Apabila kedua ayat tersebut dihubungkan dengan Qur'an Surat Ali Imran ayat; 19 dan 85, Surat Asshaf ayat; 9, Surat Al-Maidah ayat; 23, 72, dan 166 pasti akan menghasilkan penafsiran yang berbeda, mengenai keselamatan di luar agama Islam.

Bagi kalangan yang menolak ide pluralis ini pemikiran tersebut hanya akan membentuk 'agama baru'. Setiap agama memiliki klaim atas kebenaran dan keselamatannya masing-masing. Dalam Islam sudah secara tegas mengatakan bahwa kebenaran dan keselamatan hanya bisa didapatkan lewat ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Islam adalah agama yang terakhir dan menjadi agama penutup seluruh agama-agama yang diturunkan Allah, sehingga ajaran-ajaran yang dibawakan oleh nabi terdahulu telah *dimansuh* oleh Islam.⁸

Muhammadiyah secara ideologis adalah gerakan Islam yang bercita-cita dan bekerja untuk terwujudnya masyarakat utama adil dan makmur yang diridhai Allah untuk melaksanakan fungsi dan misi manusia sebagai abdi dan khalifah Allah di muka bumi.

Muhammadiyah saat ini memiliki kecenderungan ke arah funda-

⁷ Suara Muhammadiyah No. 10 Th. Ke 90 hlm 37

⁸ Ahmad Adaby Darban. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*. Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2000, hlm. 198-199.

mental, hal ini disebabkan oleh pandangan beberapa kalangan yang anti terhadap paham liberalism, sekulerisme dan pluralism. Faham-faham tersebut dirasakan mampu merusak akidah umat Islam. Bahkan mereka beranggapan bahwasanya faham tersebut adalah bid'ah dan kurafat baru dalam beragama. Dan oleh karenanya Muhammadiyah sebagai gerakan purifikasi berupaya menghapuskan praktek-praktek tersebut dalam beragama. Beberapa kalangan Muhammadiyah juga dirasakan manunjukkan faham tersebut, oleh karenanya Muhammadiyah harus membersihkan dirinya dari hal-hal ini.

Perdebata pemikiran di dalam tubuh Muhammadiyah mulai tampak, misalnya dalam kasus asas tunggal, kemunculan Jaringan Islam Muda Muhammadiyah (JIMM), terbitnya tafsir tematik mengenai hubungan sosial antar umat beragama, diperkenalkannya gagasan pembaruan manhaj tarjih dan pengembangan pemikiran, Tauhid sosial, dakwah kultural dan tidak kalah serunya perdebatan Islam Liberal. Sungguh sangat disayangkan apabila perdebatan-perdebatan yang ada menjadikan Muhammadiyah menjadi kontra produktif dalam gerakannya.

Dalam tujuan Muhammadiyah telah jelas berupaya menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Aspek spiritual dan kemanusiaan menjadikan fokus Muhammadiyah dalam gera-

kannya. Tidak ada kelompok-kelompok dalam Muhammadiyah yang menolak hal ini. Pluralitas pemikiran dalam tubuh Muhammadiyah adalah hal yang wajar, dan Muhammadiyah adalah rahmat, dan mesti diakui bahwasanya 'perbedaan adalah rahmat'.

C. Inklusifisme dalam Pandangan Muhammadiyah

Pada pembahasan mengenai inklusifisme dalam pandangan Muhammadiyah, maka penulis mencoba menggali dari dua produk resmi Muhammadiyah. **Pertama**, Tafsir Tematik al-Qur'an tentang Hubungan Sosial Antar Umat Beragama (2000) yang diterbitkan oleh Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PP. Muhammadiyah. **Kedua**, Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (2002), Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah, Mukaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah, Matan Kepribadian Muhammadiyah, Khittah Perjuangan Muhammadiyah serta hasil-hasil keputusan Majelis Tarjih.

Keduanya memuat tentang hubungan sosial antar umat beragama, namun memiliki sifat yang berbeda, jika yang pertama bersifat membuka dialog pemikiran keislaman dan keagamaan, terbuka untuk direspon dan sebagai wacana atau diskursus. Diskursus antara keduanya menurut penulis telah mampu untuk mewakilkan pandangan Muhammadiyah.

Muhammadiyah meyakini bahwasanya kehidupan bermasyarakat merupakan fitrah dari Tuhan. Hal ini sesuai dengan Mukaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah.

1. Pengakuan Adanya Pluralitas dan Berlomba dalam Kebaikan

Pengakuan adanya pluralitas agama dinyatakan dalam al-Qur'an:

"Dan masing-masing mempunyai kiblat yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Q.S. al-Baqarah: 148).

"Dan kami Telah turunkan kepadamu al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang Telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), teta-

pi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu." (Q.S. al-Maidah: 48).

Kedua ayat di atas dapat dipahami sebagai pengakuan terhadap adanya pluralitas umat beragama dan sebagai konsekwensiya dalam konteks umat beragama yang beragam, dan al-Qur'an memberikan bimbingan agar berlomba-lomba dalam kebajikan.

Penggalan ayat pertama *li kullin wijhatun huwa muwalliha* secara harfiah terjemahannya adalah *dan masing-masing mempunyai kiblat yang kepadanya ia menghadap*. Otoritas tafsir pada zaman klasik pada umumnya menyatakan bahwa yang dimaksud kata "masing-masing" adalah masing-masing umat beragama atau komunitas agama. Dan kata *wijhah* menunjukkan pengertian segala sesuatu yang berada di muka (di depan), tujuan atau arah, jalan dan kebenaran. Maka dapat dipahami melihat pernyataan al-Qur'an tersebut, dan biasa diartikan bahwa tiap-tiap komunitas beragama mempunyai kiblatnya yang menimbulkan orientasi masing-masing kiranya dapat dilihat adanya pengakuan terhadap pluralitas agama.⁹

⁹ Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PP Muhammadiyah. Yogyakarta, 2000, hlm. 2-7

2. Koeksistensi Damai dalam Hubungan Antar Umat Beragama

Islam adalah agama yang mengajarkan perdamaian. Agar hal itu terwujud, maka dalam bermasyarakat hendaknya selalu mengedepankan prinsip toleransi agar senantiasa tercipta suasana yang damai dalam kehidupan bermasyarakat. Al-Qur'an menegaskan dalam ayat sebagai berikut:

"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu, karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim." (Q.S. al-Mumtahanah: 8-9).

"Dan jika mereka condong kepada perdamaian, Maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui." (Q.S. al-Anfaal: 61).

"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan.

Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu." (Q.S. al-Baqarah: 208).

Pada keterangan di atas telah dikemukakan bahwa Islam mengakui kenyataan pluralitas beragama dan memberikan respon inklusivistik dalam memandang orang lain beragama. Sebagai koeksistensinya dari pandangan tersebut, maka Islam mendasarkan hubungan umatnya dengan umat beragama yang lain pada prinsip koeksistensi damai.

Ayat pertama menyatakan bahwa tidak dilarang berhubungan baik serta berlaku adil terhadap orang lain, selama orang lain berlaku baik dan adil terhadap umat Islam. "Perang baru dimulai apabila umat Islam diperangi dan kebebasan menjalankan agamanya dihambat."

Pada ayat kedua menunjukkan bahwa perdamaian merupakan dasar hubungan dalam agama Islam. Sebagaimana kata Islam yang mempunyai arti perdamaian.

Pada ayat ketiga Allah memerintahkan seluruh orang beriman untuk masuk Islam secara total ke dalam *as-salim*. Perkataan *as-salim* disepakati sebagai arti perdamaian, akan tetapi ada yang memperseleksi arti tersebut dan menafsirkannya "agama Islam". Apapun penafsiran yang diberikan kepada kata tersebut, yang jelas Islam mengajarkan prinsip perdamaian sebagai dasar hubungan antar manusia dan bangsa. Sebagaimana asal kata Islam itu sendiri.¹⁰

¹⁰ *Ibid*, hlm. 33-35

3. Keadilan dan Persamaan

Islam memerintahkan umatnya untuk menegakkan keadilan, dan menjunjung tinggi prinsip persamaan kemanusiaan seperti ditegaskan dalam al-Qur'an:

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu, bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan." (Q.S. an-Nisa': 135)

"Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Q.S. al-Maidah: 8)

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat

mengambil pelajaran." (Q.S. an-Nahl: 90)

"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa." (Q.S. al-Hadiid: 25)

Ayat-ayat di atas mengandung tema keadilan. Ayat pertama, kedua, dan ketiga memerintahkan orang-orang beriman agar menjadi penegak dan saksi keadilan sekalipun bertentangan dengan kepentingan pribadi dan kepentingan keluarga, dan juga berlaku adil terhadap orang yang dibenci. Dan ayat keempat menyatakan bahwa keadilan adalah prinsip agama yang dibawa oleh semua rasul yang diutus oleh Allah. Perintah berbuat keadilan dalam ayat tersebut sangat umum, karenanya berlaku juga dalam hubungan antar umat beragama.

Muhammadiyah baik sebagai individu, keluarga maupun jamaah (warga) maupun jam'iah (organisasi) haruslah menunjukkan sikap-sikap sosial yang didasarkan atas prinsip menjunjung tinggi nilai-nilai kehormatan manusia, memupuk

rasa persaudaraan dan kesatuan kemanusiaan, mewujudkan kerjasama umat menuju masyarakat sejahtera lahir dan batin, memupuk toleransi, menghormati kebebasan orang lain, menegakkan budi pekerti, menegakkan amanat dan keadilan, perlakuan yang sama, menepati janji, menanamkan kasih sayang dan mencegah kerusakan, menjadikan masyarakat yang saleh dan utama, bertanggung jawab atas baik dan buruknya masyarakat dengan *amar ma'ruf nahi munkar* dan berusaha menyatu dan berguna bagi masyarakat.

4. Menjaga Hubungan Baik dan Kerjasama Antar Umat Beragama

“Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah selalu membuat perhitungan atas segala sesuatu.” (Q.S. an-Nisa': 86)

“Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.” (Q.S. al-An'am: 108)

“Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: “Kami Telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri.” (Q.S. al-Ankabut: 46)

Dari ketiga ayat di atas masing-masing terkait dengan masalah hubungan baik antar umat beragama dalam aspeknya masing-masing. Hubungan baik yang terkandung dalam ayat tersebut yaitu, **Pertama**, mengucapkan salam, ayat pertama membicarakan etika salam dalam Islam. Salam dalam Islam mengandung makna penting dan mendalam, bukan sekedar basa-basi dalam pergaulan ketika seorang muslim bertemu dengan muslim lainnya.

Salah satu masalah yang dibicarakan oleh para mufassir ketika menafsirkan ayat ini adalah masalah hukum Islam mengenai pengucapan salam terhadap non muslim. Masalahnya cukup kompleks, bahkan boleh dikatakan kebanyakan umat Islam berpandangan tidak boleh mengucapkan salam kepada non-muslim, karena adanya hadis Nabi yang melarang memberi salam kepada non muslim. Sementara di pihak lain terdapat orang-orang muslim yang gemar mengucapkan salam kepada non muslim.

Pengertian penghormatan yang baik dapat juga diartikan sebagai suatu ucapan untuk menunjukkan rasa hormat, simpati, maupun empati terhadap non muslim baik dalam keadaan senang ataupun susah.

Kedua, membina saling pengertian, ayat kedua dan ketiga mengajarkan agar umat Islam dapat membina saling pengertian yang baik dengan umat dan agama lain. Membina saling pengertian yang baik dapat dilakukan dengan peningkatan dialog yang konstruktif untuk menjelaskan posisi masing-masing dan memahami posisi pihak lain, dan dilarang keras saling mencaci dan menghina dengan kata-kata yang menyinggung agama lain, dan pada ayat ketiga memerintahkan supaya berdialog secara baik-baik dengan ahli kitab.

Dalam Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah dijelaskan bahwa dalam kehidupan bertetangga harus saling membina hubungan baik dan persaudaraan dengan memelihara hak dan kehormatan dengan sesama muslim maupun dengan non muslim. Mampu menunjukkan keteladanan dan berbuat baik, memelihara kemuliaan dan memuliakan orang lain, menyatakan ikut bergembira bila ada tetangga yang sedang memperoleh kesuksesan dan mampu menghibur serta menunjukkan rasa simpatik bila tetangga mengalami musibah atau kesusahan (PP. Muham-

madiyah, 2002: 18-19)

5. Kerja Sama Antar Sesama Umat Beragama

Kerjasama antar kelompok beragama dengan saling tolong menolong dalam kebaikan namun tidak untuk bekerjasama dalam dosa dan pelanggaran (QS. 5: 2). Akan tetapi secara singkat dengan mengamati berbagai ayat-ayat al-Qur'an, hubungan persahabatan dilarang dilakukan terhadap orang-orang yang menghina dan memperolok agama (QS. 5: 57), orang kafir yang mengingkari kebenaran (QS. 4: 89), dan orang-orang yang melakukan penindasan dengan cara menerangi dan mengusir kaum muslimin.

Selama alasan tersebut tidak ada, maka tidak dilarang untuk berhubungan baik dengan orang yang beragama lain (60: 9). Bahkan al-Qur'an melarang orang-orang beriman melakukan pelanggaran dan bertindak melampaui batas karena kebencian terhadap golongan yang pernah mengganggu kebebasan beragama mereka.¹¹

KESIMPULAN

1. Muhammadiyah meyakini bahwa pluralitas adalah suatu keniscayaan. Oleh karena itu, Muhammadiyah harus terlibat aktif dan kreatif dalam menciptakan kerukunan di tengah masyarakat yang majemuk.

¹¹ *Ibid.* hlm. 80 - 88

2. Muhammadiyah memiliki sikap inklusif dalam merespon pluralitas agama. Namun ia memiliki kecenderungan menganut inklusifisme hegemonistik, yakni mencoba melihat ada kebenaran yang terdapat dalam agama lain, namun menyatakan prioritas terhadap agama sendiri. Muhammadiyah di sisi yang lain merupakan gerakan purifikasi, yakni gerakan mencoba mengembalikan ajaran agama kepada wahyu, namun sebagai gerakan puritan Muhammadiyah tidak anti pluralitas.
3. Muhammadiyah melihat pluralitas agama sebagai pluralitas aktual, artinya ia memiliki pedoman kepada warganya yang berkaitan terhadap pluralitas, yakni dengan semangat toleransi, menjaga hubungan baik terhadap penganut agama lain, dan saling bekerja sama terhadap penganut agama lain.
4. Muhammadiyah sejak awal berdirinya adalah gerakan dakwah yang bergerak dalam bidang sosial kemasyarakatan, misi gerakannya adalah *amar ma'ruf nahi munkar* yakni menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah kemungkaran. Terhadap masyarakat yang pluralistik Muhammadiyah berprinsip untuk berlomba-lomba dalam kebajikan (*fastabiqul khairat*).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. 2002. *Studi Agama, Normatifitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ali, Muhammad. 2003. *Teologi Pluralis Multikultural; Menghargai Kemajemukan Menjalin Kebersamaan*. Jakarta: Kompas
- Ali, Suyuti. 2003. *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Reneka Cipta
- Coward, Harold. 1996. *Pluralisme Tantangan Bagi Agama-agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadjid, KRH. 2003. *Pelajaran K.H. Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Hamid, Edi Suandi (ed). 2000. *Rekonstruksi Gerakan Muhammadiyah Pada Era Multiperadaban*. Yogyakarta: UII Press.

- Hidayat, Syamsul. 2006. *Pandangan Muhammadiyah Terhadap Pluralitas Budaya*. Desertasi.
- Jaenuri, Achmad. 2002. *Ideologi Kaum Reformis; Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Pada Periode Awal*. Surabaya: LPAM
- Majlis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PP. Muhammadiyah. 2000. *Tafsir Tematik Tentang Hubungan Sosial Antar Umat Beragama*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Mansur. RM. *Tafsir Langkah 12*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu
- Mukhlis. 2004. *Inklusifisme Tafsir al-Azhar*. Mataram: IAIN Mataram Press.
- Mulkan. Abdul Munir. 1990. *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasher, Mohammad. 2006. *Hubungan Antar Agama dalam Pandangan Mukti Ali & Nurkholis Madjid; Sebuah Studi Komperatif*. Skripsi: UMS.
- Odea, Thomas. 1995. *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pasha, Mustofa Kamal & Darban, Ahmad Adaby. 2005. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*. Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri.
- PP. Muhammadiyah. 2005. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumag Tangga Muhammadiyah*. Yogyakarta: SM
- _____. 2003. *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*. Yogyakarta: SM
- Shihab, Alwi. 1998. *Membendung Arus; Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- _____. 1999. *Islam Inklusif*. Bandung: Mizan.
- Sudarto. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tim Penyusun. 1988. *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zaman, Ali Nur (ed). 2000. *Agama Untuk Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubair, Charis & Bakker, Anton. 1990. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.